

GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT LAUT DALAM CERITA RAKYAT BONTANG

DESCRIPTION OF SEA PEOPLE LIFE IN BONTANG'S FOLKTALES

Aquari Mustikawati
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: sunburn-_4s@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini berusaha menjelaskan bentuk perpaduan budaya laut yang dibawa oleh pendatang ke daerah Bontang dalam cerita rakyat Bontang. Masyarakat pendatang di daerah Bontang tinggal di daerah pesisir laut. Mereka membawa budaya dari daerah asal dan kemudian beradaptasi dengan budaya daerah perantauan. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Teori yang digunakan untuk mengolah tulisan ini adalah teori folklor dengan empat fungsi yang diutarakan oleh Bascom. Kehidupan masyarakat pendatang di pesisir laut tergambar dalam cerita rakyatnya. Analisis menunjukkan mereka menyadari bahwa laut adalah kehidupan mereka sehingga mereka berusaha mempertahankan kelangsungan sumber kehidupan di laut dengan cara melakukan upacara Pesta Laut.

Kata kunci: cerita rakyat, masyarakat laut, kehidupan.

Abstract

This paper attempts to explain the forms of maritime cultural blend brought by the immigrants of Bontang as shown in Bontang's folktales. The immigrants live along the shore. They bring along their origin culture as they also try to adapt to the culture of the current place. This descriptive research applies qualitative method in analyzing the folktales. Bascom's four-function theory of folklore is used to examine the immigrants' life in Bontang's folktales. The analysis shows that sea people realize that their life completely depends on the sea. That is why they try to maintain their sea resources by having Pesta Laut (Sea Festival).

Keywords: folktales, sea people, life

^{*)} Naskah masuk: 6 Mei 2014. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 26 Mei 2014. Suntingan II: 16 Juni 2014

I. PENDAHULUAN

Kota Bontang adalah sebuah kota di Provinsi Kalimantan Timur yang bersebelahan dengan laut. Masyarakat Bontang terbagi atas dua kelompok besar berdasarkan tempat tinggal mereka, yaitu masyarakat laut yang tinggal di sekitar laut dan masyarakat yang tinggal di daratan. Masyarakat laut yang ada di Kota Bontang adalah masyarakat pendatang yang berasal dari Sulawesi. Mereka adalah suku Bugis yang tinggal di Bontang Kuala dan masyarakat dari suku Mandar yang tinggal di Tanjung Laut. Purba, dkk (2012:21) menyebutkan bahwa pada mulanya Bontang merupakan sebuah kampung nelayan di tepi pesisir pantai dan penduduknya terdiri atas berbagai kelompok pendatang. Kampung nelayan tersebut dikenal dengan nama Bontang Kuala yang kemudian menjadi asal mula nama Kota Bontang. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di daratan pada awalnya adalah masyarakat Kutai yang tinggal di daerah Guntung, masyarakat Jawa di kelurahan Loktuan, dan di Kelurahan Api-Api (Purba, dkk, 2012:2). Masyarakat laut terutama di daerah Bontang Kuala adalah masyarakat pertama yang mendiami wilayah Bontang. Dinamika masyarakat di daerah tersebut sampai dengan saat ini cukup cepat sehingga mampu mempengaruhi dinamika keseluruhan Kota Bontang.

Secara administrasi, wilayah Bontang adalah daerah baru yang terbentuk pada tahun 1952 dan ditetapkan menjadi sebuah kampung yang dipimpin tetua adat (Kurniawati, 2013:10). Sekarang ini Kota Bontang telah berubah menjadi sebuah kota pemerintahan dan kota industri yang berkembang. Hal tersebut disebabkan adanya perusahaan-perusahaan yang ada di wilayah Bontang yang secara langsung mengelola sumber daya alam, diantaranya PT Badak NGL beroperasi kilang gas di wilayah Badak

Bontang dan PT Pupuk Kaltim beroperasi mengelola pupuk dan amoniak. Oleh sebab itu, budaya yang terdapat di wilayah Bontang terbentuk dari budaya para pendatang.

Kehidupan masyarakat pendatang dari Sulawesi di Bontang memiliki cerita-cerita yang kemudian didokumentasikan oleh Mursalim dan Hamsyi Gazali pada tahun 2007 dalam bentuk teks. Pada tahun 2013, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melakukan penelitian tentang cerita rakyat Bontang dengan judul "Deskripsi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kota Bontang". Cerita kehidupan masyarakat pendatang di Bontang oleh penulis dikategorikan sebagai cerita rakyat masyarakat Bontang. Hal itu sejalan dengan pendapat Pudentia (2003:1) bahwa cerita rakyat atau prosa rakyat merupakan produk kultural yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemilikinya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan penjabaran dinamika sosial masyarakatnya. Adapun beberapa bagian dalam cerita rakyat Bontang menjelaskan dinamika kehidupan masyarakatnya. Untuk mengetahui dinamika masyarakat laut di pesisir daerah Bontang, tulisan ini menitikberatkan pada permasalahan: bagaimana gambaran kehidupan masyarakat laut dalam cerita rakyat Bontang dan bagaimana fungsi cerita rakyat Bontang menurut teori Bascom? Tulisan ini bertujuan mengungkap gambaran kehidupan masyarakat laut dalam cerita rakyat Bontang dan fungsi cerita rakyat Bontang menurut teori Bascom. Manfaat tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi pemerintah dan masyarakat dalam melakukan kebijakan sehubungan dengan pembangunan di daerah Kalimantan Timur yang berada di kota Bontang.

II. TEORI

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra tradisional (*traditional literature*) memiliki bermacam tujuan dalam proses penciptaannya. Selain untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan nilai-nilai, cerita rakyat juga bertujuan sebagai sarana untuk memahami dunia kepada orang lain (Nurgiyantoro, 2005: 164). Lebih lanjut, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cerita tradisional dipergunakan untuk memahami berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di muka bumi, misalnya peristiwa alam (terutama hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal). Artinya, melalui cerita rakyat, masyarakat lain tahu tentang kondisi suatu daerah yang memiliki cerita rakyat tertentu.

Sebagai bagian dari folklor, menurut Danandjaja, cerita rakyat digunakan sebagai alat untuk mengetahui pola pikir *folknya* (masyarakat pemiliknya). Masyarakat pemilik cerita rakyat mengabadikan atau mengungkapkan sesuatu yang dirasa penting dalam masa tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Bascom menambahkan bahwa bahan-bahan folklor memiliki beberapa fungsi, yaitu antara lain (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Danandjaja dalam Pudentia, 2008:73). Empat poin yang diutarakan Bascom menjelaskan fungsi cerita rakyat untuk mengetahui pola pikir masyarakat pemiliknya. Konsep masyarakat laut yang ada di Bontang dapat diungkap melalui cerita rakyatnya dengan empat fungsi cerita rakyat yang diutarakan Bascom.

III. METODE

Data primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah cerita rakyat Bontang yang sudah didokumentasikan dalam bentuk buku oleh Mursalim dan Hamsyi Gazali pada

tahun 2007 dengan judul *Cerita Rakyat Bontang*. Sementara itu, data sekunder adalah teori yang mendukung dalam pembahasan tulisan ini. Untuk menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu memaknai isi dengan cara membaca tanda-tanda yang terdapat dalam cerita rakyat Bontang yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat laut. Isi dalam metode analisis isi ada dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi (Ratna, 2008:48). Lebih lanjut, Ratna menegaskan bahwa isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Tulisan ini menggunakan dua macam metode analisis isi, yaitu laten dan komunikasi. Selanjutnya, analisis atau pembahasan dikuatkan dengan teori-teori yang berasal dari data sekunder. Simpulan didapat dengan cara menghubungkan data primer dengan data sekunder untuk menemukan bukti gambaran kehidupan masyarakat laut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di wilayah pesisir laut masyarakat dari Sulawesi mendominasi daerah pantai. Daerah-daerah pesisir di Bontang yang menjadi tujuan para pendatang tersebut adalah Bontang Kuala dan Tanjung Laut. Sebelum bermigrasi ke Bontang masyarakat pendatang sudah sangat akrab dengan kehidupan laut. Oleh sebab itu, ketika tiba di Bontang kehidupan mereka tidak jauh dari laut. Dengan demikian, kebudayaan yang berkembang di lingkungan para pendatang adalah kebudayaan yang berhubungan dengan kelautan. Budaya yang mereka bawa dari Sulawesi kemudian berkembang dan beradaptasi dengan daerah baru.

Cerita rakyat Bontang adalah suatu bentuk tradisi lisan baru yang terbentuk dari budaya masyarakat pendatang yang dibawa dari tempat asal mereka dengan se-

dikit penyesuaian dengan daerah di Bontang. Ada tiga cerita rakyat Bontang yang diperoleh penulis dkk. dari penelusuran pencarian data cerita rakyat Bontang yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat laut. Ketiga cerita rakyat tersebut adalah "Kisah Dukun Sakti Pak Abad", "Legenda Pohon Kayu Batu Bontang", dan "Legenda Desa Tanjung Laut Bontang".

A. Laut sebagai Penghidupan

Laut bagi para pendatang dari Sulawesi yang tinggal di pesisir daerah Bontang merupakan sumber kehidupan. Keahlian mereka yang tekuni selama di daerah asal adalah sebagai nelayan. Di daerah perantauan pun mereka menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan dalam cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut". Cerita rakyat ini menceritakan kisah Haji Hubbi dan Haji Habibon, adiknya yang merantau ke daerah Kalimantan Timur karena ada gerombolan perampok dan Gerakan Revolusi yang mengancam seluruh warga Karangpuan dan warga Sepang. Awalnya kedua desa tersebut adalah desa yang damai dengan penduduk yang berkecukupan. Namun, kawanan perampok mengancam kedamaian kedua desa tersebut. Sedikit demi sedikit penduduknya merantau ke daerah lain, meninggalkan desa mereka mengikuti jejak kepala desa mereka ke daerah-daerah di Kalimantan. Pada waktu Haji Hubbi telah tiba di Kalimantan Timur, ia menetap di pulau Tehe-tehe, di dekat Bontang. Di pulau tersebut ia dan beberapa pengikutnya mencari nafkah dengan menjadi nelayan.

Setelah beberapa hari kemudian sampailah Haji Hubbi di Kalimantan Timur. Haji Hubbi memutuskan bahwa dia dan dua temannya tidak perlu ke daerah Bontang, tetapi cukup bertempat di pulau Tehe-Tehe. Untuk menyambung hidup sehari-hari, Haji Hubbi dan dua temannya men-

jadi nelayan (Mursalim dan Hamsyi Gazali, 2007: 11).

Haji Hubbi dan pengikutnya yang berasal dari Mamuju adalah masyarakat yang sangat akrab dengan kehidupan laut. Oleh sebab itu, tidaklah heran apabila Haji Hubbi sangat menguasai kehidupan sebagai nelayan. Dengan keahlian tersebut, maka Haji Hubbi memutuskan untuk tinggal di sebuah pulau di sekitar Bontang dan mencari makan dengan cara menangkap ikan.

Dalam cerita rakyat "Kisah Dukun Sakti Pak Abad" disebutkan ada seorang yang sakti yang mampu mengobati penyakit warga di sekitar Bontang. Namun, ketika Bontang dan sekitarnya dilanda wabah penyakit yang aneh. Pak Abad kewalahan mengobati banyak orang yang sakit terkena wabah. Pada suatu malam Pak Abad bermimpi didatangi seseorang tua yang berjubah putih dan berjenggot. Orang itu mewasiatkan warga kampung untuk menyelenggarakan upacara adat dan membuat sesajian yang harus dihanyutkan ke laut atau ke air.

Dengan komando Pak Abad, para orang tua, tokoh masyarakat merancang dan membuat perlengkapan upacara sesuai dengan isyarat mimpi Pak Abad. Seluruh perangkat upacara dan perlengkapan lainnya sedapat mungkin sesuai dengan isyarat mimpi Pak Abad.

Setelah sehari-hari persiapan maka semuanya telah rampung dan upacara siap dilaksanakan. Setelah segalanya siap maka tibalah upacara untuk dilaksanakan. Dengan pimpinan Pak Abad, maka berlangsunglah upacara dengan semarak. Dengan disaksikan oleh para undangan dan seluruh masyarakat berlangsung dengan hikmat, ramai, dan sukses (Kurniyawati, 2013: 40).

Dengan izin Allah SWT., setelah upacara melarungkan sesaji ke laut, wabah yang

menyerang masyarakat Bontang dan sekitarnya berangsur-angsur hilang. Sampai sekarang upacara melarung sesaji ke laut masih dilaksanakan dengan nama Pesta Laut.

Laut sebagai pusat kehidupan masyarakat pesisir juga dijelaskan oleh Makkaraka (2006) dalam bukunya *Bontang dalam Sejarah dan Perkembangannya*. Makkaraka menyebutkan bahwa *Pesta Laut* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bontang Kuala berupa adat memberi makan laut yang bertujuan untuk menyenangkan para penunggu laut agar tidak mendatangkan malapetaka bagi nelayan dan keluarganya (Makkaraka, 2006: 61). Yang dimaksud dengan memberi maka laut adalah menyelenggarakan upacara memberi melabuh beras kuning dan kain kuning yang dibawa perahu atau sampan sampai ke tengah laut yang dilakukan oleh seorang pawang dan para pembantunya. Ritual memberi makan laut yang dilakukan masyarakat Bontang adalah suatu bukti bahwa masyarakat Bontang memiliki ketergantungan pada laut. Mereka menyadari kehidupan mereka berasal dari laut. Oleh sebab itu, mereka berusaha menjaga keseimbangan kehidupan di pesisir laut dengan berbagai cara.

Sebelum pelaksanaan Pesta Laut masyarakat Bontang sebelumnya melaksanakan ritual pengobatan yang disebut *bebalai*. Sehari sebelum *bebalai* dimulai masyarakat yang masih dalam satu komunitas dan kekerabatan suku Bontang Kuala, yaitu Bontang Kuala, Tanjung Limau, Melahing, dan Pulau Selangan berada di rumah Ibu Kumala, tetua adat yang memimpin *bebalai*. Rumah Ibu Kumala berada di kampung Nyerakat, Bontang Lestari. Ritual *bebalai* dilaksanakan di rumah tersebut (Kurniawati, 2013:13). Pawang adalah penentu suksesnya suatu upacara *bebalai*. Makkaraka (2006:60) menyebutkan bahwa melalui petunjuk roh halus pawang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan makhluk halua atau penyakit syaraf, muntah darah,

sakit kepala, dan lain-lain. Ritual paling akhir adalah upacara Pesta Laut (upacara melarung ke laut atau upacara membuang ke air) yang dilaksanakan sampai sekarang di Kota Bontang.

Sejalan dengan pendapat Pudentia (2003:1) bahwa sebagai produk kultural, cerita rakyat mengandung berbagai hal yang menyangkut kehidupan komunitas pemiliknya. Cerita rakyat “Legenda Desa Tanjung Laut” dan “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” menggambarkan dinamika sosial masyarakatnya dan kepercayaan yang dijanjikan mereka. Masyarakat pemilik kedua cerita rakyat tersebut menyadari sumber kehidupan mereka adalah laut dan profesi yang mereka jalani adalah sebagai nelayan. Dinamika kehidupan sosial masyarakatnya yang berpusat dari penghidupan di laut telah mengantarkan masyarakat di pulau Tehe-Tehe dan Bontang Kuala mempercayai untuk selalu menjaga kelangsungan penghidupan di laut. Kepercayaan tersebut kemudian berkembang menjadi suatu ritual *bebalai* dalam Pesta Laut. Sebagai produk kultural, cerita rakyat menurut Nurgiyantoro bertujuan untuk memahamkan suatu daerah kepada masyarakat luas. Melalui dua cerita rakyat tersebut, masyarakat pendatang di pesisir Bontang penghidupannya sangat tergantung pada laut. Lebih lanjut, Nurgiyantoro juga menambahkan bahwa cerita tradisional dapat dipergunakan untuk memahami berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di muka bumi. Dalam cerita rakyat “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” dapat diketahui bahwa ada suatu ritual membuang sesaji di laut yang disebut *bebalai* agar laut tidak bergejolak sehingga penghidupan masyarakat pesisir tidak terganggu.

B. Pengetahuan dan Teknologi Kelautan

Dalam cerita rakyat “Legenda Pohon Kayu Batu Bontang” disebutkan tentang teknologi kelautan, yaitu penunjuk arah. Para

nelayan dan kapal-kapal yang datang di daerah tersebut menggunakan Pohon Kayu Bontang sebagai petunjuk arah pelayaran mereka. Dengan demikian, sistem pengetahuan yang digunakan para nelayan dan pelaut adalah sistem pengetahuan di bidang pelayaran yang menggunakan pedoman pohon kayu yang menjulang tinggi.

Menurut cerita lisan masyarakat, pohon kayu batu tersebut sangat besar berdiameter lebih dari satu setengah meter. Di samping besar, kayu batu itu sangat tinggi dan menjulang lurus ke atas mencapai ketinggian kurang lebih sembilan puluh lima meter. Oleh karena terlalu tingginya kayu batu itu dapat terlihat dari tempat yang sangat jauh sekalipun, baik dari daratan maupun dari arah laut. Bagi para nelayan dan kapal-kapal layar pada waktu itu, pohon kayu batu dapat dijadikan sebagai pedoman arah menuju Bontang dan daerah-daerah sekitarnya (Mursalim dan Hamsyi Gazali, 2007:5).

Pengetahuan tentang transportasi air sudah dimiliki masyarakat Mamuju yang kehidupannya sejak dahulu bersandar kepada laut. Keahlian mereka tentang kapal dan perahu sangat bagus. Kehidupan masyarakatnya yang sangat bergantung pada laut telah membuat mereka memiliki pengetahuan tentang alat transportasi air.

Pengetahuan kelautan juga terdapat dalam cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut Bontang". Sistem pengetahuan yang ada dalam cerita ini adalah pengetahuan masyarakatnya tentang kapal dan perahu. Masyarakat Mamuju di Sulawesi Barat adalah masyarakat pelaut yang tinggal di tepi laut. Oleh sebab itu, pengetahuan mereka akan kelautan dan transportasi laut, yaitu kapal dan perahu tidak diragukan lagi. Dalam cerita rakyat ini dikisahkan tentang dua buah kapal yang digunakan untuk membantu Haji Hubbi pergi ke Kalimantan Ti-

mur. Kapal yang pertama adalah kapal besar yang akan mengantarkan Haji Hubbi ke pulau Kalimantan, sedangkan kapal satunya adalah kapal kecil yang digunakan untuk masuk ke daratan melewati sungai-sungai.

Kemudian, Haji Habibon menyuruh tiga orang penduduk Desa Karangpuan yang bernama Parodai, Paiyam, dan Mangalle (anak Wakil Kepala Desa Karangpuan) untuk menyiapkan perahu pelarian. Ketiga orang tersebut mencari perahu layar besar yang menunggu di tengah laut. Perahu besar itu bernama Bintang Mamuju, sedangkan yang satu berupa perahu kecil yang disebut penduduk perahu Sopek. Perahu kecil ini digunakan untuk masuk sampai ke darat menjemput Haji Hubbi (Mursalim dan Hamsyi Gazali, 2007:10).

Kutipan tersebut menunjukkan pengetahuan navigasi yang dimiliki masyarakat Bontang, terutama tentang arah pelayaran. Para nelayan dan awak kapal yang datang di sekitar perairan Bontang berpedoman pada pohon Kayu Batu yang sangat tinggi sebagai penunjuk arah pelayaran mereka.

Dalam cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut" juga ditemukan teknologi kelautan. Seperti diketahui bahwa masyarakat Mamuju adalah masyarakat yang ahli di bidang kelautan. Oleh sebab itu, pengetahuan mereka akan peralatan dalam pelayaran tentu sangat memadai. Pengetahuan tersebut mereka tuangkan dalam teknologi pelayaran yang berupa sarana transportasi air, yaitu perahu. Masyarakat Mamuju mengenal kapal besar untuk mengantar mereka mengarungi lautan dan juga kapal kecil yang mereka kenal dengan *sopek* untuk transportasi sungai.

Secara perlahan-lahan perahu Haji Hubbi melaju menuju ke tengah laut dan pada akhirnya sampai ke perahu layar Bintang Mamuju yang akan membawa Haji Hubbi

ke Kalimantan Timur. Setelah sampai ke perahu layar, maka perahu kecil *Sopek* digandeng (*ditonda*) berlayar melalui Selat Makasar (Mursalim dan Hamsyi Gazali, 2007:11).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada dua alat transportasi air yang digunakan oleh masyarakat Mamuju. Alat transportasi yang pertama adalah kapal besar yang digunakan Haji Hubbi untuk mengarungi selat Makasar menuju Kalimantan Timur. Kapal besar digunakan mengarungi laut/selat Makasar karena dianggap cukup tangguh menghadapi badai. Sementara itu, perahu kecil yang mereka sebut *sopek* adalah alat transportasi yang digunakan ketika sudah mendekati daratan, sebab di daerah pantai yang dangkal tidak dapat dilalui kapal besar. Oleh mereka, perahu *sopek* tetap dibawa dengan cara digandeng atau *ditonda* di belakang kapal besar, untuk digunakan ketika mendekati daratan.

Teknologi yang dimiliki masyarakat Mamuju, terutama tentang kapal dan perahu cukup bagus mengingat mereka sudah lama menghabiskan hidup di laut. Kehidupan sebagai masyarakat laut telah memaksa mereka menguasai teknologi tentang alat transportasi air. Oleh sebab itu, teknologi dan peralatan mereka berkisar tentang kapal dan perahu untuk mencari nafkah di laut dengan cara mencari ikan. Penguasaan akan sistem maritim tersebut mengukuhkan cerita rakyat sebagai produk kultural yang berkaitan dengan etos kerja dan dinamika sosial masyarakatnya seperti yang diungkapkan oleh Pudentia (2003:1). Kehidupan masyarakat pesisir sangat dekat dengan laut sehingga mereka memiliki dinamika kemaritiman yang sangat kental. Untuk bertahan hidup di daerah pesisir, mereka harus menguasai teknologi kemaritiman agar dapat menaklukkan ganasnya laut dan mengambil penghidupan darinya.

C. Analisis Fungsi Folklor William R. Bascom

Cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut" mengandung fungsi folklor, yaitu sistem proyeksi. Terkait dengan fungsi folklor tersebut, cerita rakyat ini menggambarkan harapan atau keinginan masyarakat pendatang di sekitar pulau Tehe-Tehe untuk tinggal selamanya di daerah tersebut. Cerita rakyat ini juga menggambarkan keinginan kolektif untuk hidup damai di tempat perantauan. Sebagai penghidupan selama tinggal di tempat baru, mereka mencari nafkah dengan cara mencari ikan di laut. Haji Hubbi telah mengawali kehidupannya di daerah tersebut. Setelah itu diikuti oleh para pendatang di daerah itu pula. Dengan menjadi nelayan dan melakukan aktivitas seperti di tempat asal, sistem proyeksi bekerja dengan cara menggambarkan harapan masyarakat pendatang untuk melestarikan budaya asli mereka di tempat baru.

Sebagai alat pengesahan, cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut" mengesahkan pranata-pranata sosial dan lembaga-lembaga kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat pendatang dari Sulawesi Barat, yaitu Mamuju. Mereka terkenal sebagai penguasa laut, artinya mereka sangat ahli melakukan kegiatan yang berhubungan dengan laut karena kehidupan mereka memang tergantung dengan laut. Dalam hubungannya dengan pranata sosial yang terdapat dalam cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut", pranata sosial yang dibawa Haji Hubbi dan Haji Habibon sebelum merantau ke pulau Tehe-Tehe adalah sistem kepala desa. Sistem ini dipertahankan ketika tinggal di pulau Tehe-Tehe. Penduduk desa sangat hormat dan patuh kepada Haji Hubbi dan Haji Habibon selaku kepala desa mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak menolak diperintah oleh Haji Habibon untuk menyiapkan perahu pelarian bagi Haji Hubbi.

Haji Habibon menyuruh tiga orang penduduk Desa Karangpuan yang bernama Parodai, Paiyam, dan Mangalle (anak Wakil Kepala Desa Karangpuan) untuk menyiapkan perahu pelarian. Ketiga orang tersebut mencari perahu layar besar yang menunggu di tengah laut. Perahu besar itu bernama Bintang Mamuju, sedangkan yang satu berupa perahu kecil yang disebut penduduk perahu Sopek. Perahu kecil ini digunakan untuk masuk sampai ke darat menjemput Haji Hubbi (Kurniawati, 2013:46).

Kutipan tersebut menunjukkan pranata sosial yang menjunjung tinggi sikap hormat kepada atasan dengan cara melaksanakan perintah yang dibebankan. Ketika Haji Habibon menyuruh menyiapkan perahu pelarian untuk Haji Hubbi, Parodai, Paiyam, dan Mangalle segera menyiapkan perahu layar besar dan perahu kecil/Sopek sesuai dengan pengetahuan mereka tentang kehidupan laut.

Cerita “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” adalah cerita rakyat masyarakat Bontang yang juga memiliki fungsi seperti yang diutarakan oleh Bascom, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan, dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Berkaitan dengan sistem proyeksi, cerita ini mencerminkan keinginan kolektif penduduknya untuk memiliki hubungan harmonis dengan alam, terutama laut sebagai pusat penghidupan mereka. Harapan selanjutnya mereka adalah kehidupan yang tenang terhindar dari segala penyakit dan mara bahaya. Oleh sebab itu, mereka secara rutin melaksanakan *bebalai* dan Pesta Laut. Dalam ritual *bebalai*, pada dasarnya sistem pengobatan yang dilaksanakan adalah membuang segala macam penyakit ke laut dengan memberi sesaji pada laut. Pesta Laut dilaksanakan selain sebagai bagian dari

upacara *bebalai* juga sebagai wujud rasa syukur atas rejeki yang datang dari laut.

Cerita rakyat “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” juga memiliki fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata atau lembaga sosial. Cerita rakyat ini mengesahkan keberadaan seorang pemimpin religi yang bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan ritual *bebalai*. Oleh sebab itu, kedudukan seorang pawang yang memimpin ritual *bebalai* sangat penting dalam masyarakat Bontang. Dalam pelaksanaannya, ritual *bebalai* berhubungan erat dengan laut. Fungsi folklor sebagai alat pengesahan, juga berlaku dalam hubungannya dengan laut, yaitu mengesahkan laut sebagai unsur penting dalam kehidupan masyarakat Bontang.

Fungsi folklor yang juga berhubungan dengan cerita rakyat “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” adalah sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Fungsi ini bekerja dengan cara memaksa masyarakat untuk menepati suatu aturan atau norma. Aturan atau norma yang dimaksud adalah untuk selalu memelihara laut dan kehidupan di dalamnya. Dengan adanya Pesta Laut, memberi pengertian pada masyarakat bahwa laut adalah bagian penting bagi kehidupan. Norma yang terbentuk dalam masyarakat adalah keharusan untuk menjaga laut, yaitu memaksa mereka untuk selalu memperhatikan kelangsungan keberadaan laut dan sekaligus mengendalikan mereka untuk tidak merusak kehidupan di dalamnya.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Cerita rakyat Bontang sebagian menggambarkan kehidupan masyarakat laut yang ada di sekitar Bontang. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa masyarakat pendatang dari Sulawesi mendiami wilayah pesisir di Bontang dan sekitarnya membawa

budaya asli mereka yang berhubungan dengan kehidupan laut. Suku Mandar dari Mamuju Sulawesi Barat dalam cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut" mendiami pulau Tehe-tehe dan sekitarnya, sedangkan suku Bugis mendiami daerah Bontang Koala. Masyarakat pendatang tersebut sebelumnya di daerah asal mereka adalah masyarakat yang hidup di pesisir laut. Oleh sebab itu, di daerah baru mereka juga memilih untuk tinggal di pesisir laut. Kehidupan mereka sangat bergantung kepada laut karena mereka mencari nafkah di laut sebagai nelayan. Mereka sangat menyadari ketergantungan mereka akan laut sehingga mereka berusaha menjaga agar laut dapat terus menyediakan kehidupan bagi mereka dengan cara melakukan upacara Pesta Laut.

Sebagai masyarakat yang terbiasa hidup berdampingan dengan laut, para pendatang tersebut sangat menguasai keahlian di bidang kelautan. Dalam cerita rakyat "Legenda Pohon Kayu Batu Bontang" digambarkan suatu teknologi kelautan, yaitu penunjuk arah, yaitu pohon kayu. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa pohon kayu Bontang yang menjulang tinggi di daerah Bontang digunakan oleh para nelayan dan kapal-kapal yang sedang berlayar di daerah tersebut sebagai petunjuk arah pelayaran. Sementara itu, teknologi kelautan lainnya dijelaskan dalam cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut", yaitu teknologi pelayaran yang berupa sarana transportasi air. Masyarakat pendatang dari Sulawesi Barat mengenal kapal besar untuk mengarungi lautan dan juga kapal kecil yang mereka kenal dengan *sopek* untuk transportasi sungai.

Dalam hubungannya dengan teori fungsi yang diutarakan Bascom, cerita rakyat "Legenda Desa Tanjung Laut" yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat laut berfungsi menggambarkan keinginan kolektif untuk menetap dan hidup

di tempat perantauan dengan cara mencari nafkah dari laut. Dalam hubungannya dengan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat, para pendatang masih mempertahankan pranata sosial dari daerah asal mereka. Sementara itu, teori fungsi Bascom yang ada dalam cerita rakyat "Kisah Dukun Sakti Pak Abad" menjelaskan keinginan kolektif penduduknya untuk memiliki hubungan harmonis dengan alam, terutama laut sebagai pusat penghidupan mereka. Hal itu terlihat dari Pesta Laut yang diselenggarakan tiap tahun sebagai wujud rasa syukur atas rejeki yang datang dari laut. Pesta Laut juga sebagai alat pengesahan pawang sebagai tokoh penting dalam upacara *bebalai* dan pengesahan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Bontang Koala.

B. Saran

Dengan mengetahui beberapa fungsi laut bagi masyarakat pendatang di daerah pesisir seperti Bontang Koala dan pulau Tehe-Tehe diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat dan masyarakat sekitar untuk dapat lebih mengembangkan potensi masyarakat pendatang. Selain itu, pembudidayaan potensi laut yang ada di daerah sekitar Bontang dapat lebih maksimal dilaksanakan dengan bantuan potensi masyarakat yang ada di pesisir laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- , James. 2008. "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui Cerita Rakyat Mereka" dalam Pudentia M P P S (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. 71 – 84 . Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Pudentia, dkk. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mursalim dan Hamsyi Gazali. 2007. *Cerita Rakyat Bontang*. Pemerintah Kota Bontang dan Dinas Pendidikan Kota Bontang.
- Makkaraka, HAATM Nasir. 2006. *Bontang dalam Sejarah dan Perkembangannya*. Bontang: Pemerintah Kota Bontang.
- Purba, dkk. 2012. "Kota Bontang: Dinamika Sejarah dan Perkembangannya". Bontang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang, Pemerintah Kota Bontang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurniawati, Diyan dkk. 2013. "Deskripsi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kota Bontang". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.